

Perkembangan Pementasan Tari Maena Dalam Pesta Pernikahan Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat Tahun 1998-2024

Wiarsen Halawa^{1*}, Rusdi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*wiarsenhal168@gmail.com](mailto:wiarsenhal168@gmail.com)

ABSTRACT

Maena Dance is a traditional dance of the Nias people which means togetherness, unity and joy, often performed at weddings. This research aims to analyze the development of Maena Dance performances at wedding parties in Duria Village in 1998–2024, as well as efforts to preserve it. This research uses historical methods with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. Data was collected through literature study, observation, and direct interviews with local communities. The research results show that Maena Dance has experienced significant changes in aspects of dancers, music, costumes and poetry. The intensity of this dance performance is influenced by social, economic and cultural factors of the Duria Village community. Economic limitations are the main obstacle in its implementation, especially among people with low incomes. However, revitalization efforts, such as training through art studios and government support, have succeeded in keeping this tradition alive. The conclusion of this research is that the Maena Dance remains an important symbol in wedding parties in Duria Village, reflecting the community's adaptation to changing times while maintaining core cultural values. This research provides insight into the importance of preserving local culture as part of community identity.

Keyword : Maena Dance, Duria Village, wedding, Nias culture, conservation

ABSTRAK

Tari Maena merupakan tarian tradisional masyarakat Nias yang memiliki makna kebersamaan, persatuan, dan sukacita, sering ditampilkan dalam pesta pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pementasan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria tahun 1998–2024, serta upaya pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Maena mengalami perubahan signifikan dalam aspek penari, musik, kostum, dan syair. Intensitas pementasan tarian ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Duria. Keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya, terutama di kalangan masyarakat dengan penghasilan rendah. Namun, upaya revitalisasi, seperti pelatihan melalui sanggar seni dan dukungan pemerintah, berhasil menjaga tradisi ini tetap hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tari Maena tetap menjadi simbol penting dalam pesta pernikahan di Desa Duria, mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai inti budaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Kata Kunci : Tari Maena, Desa Duria, pernikahan, budaya Nias, Pelestarian

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk di Desa Duria, Nias. Sebagai sebuah institusi, pernikahan tidak hanya menjadi tonggak pembentukan keluarga, tetapi juga sarana mempererat hubungan kekerabatan yang lebih luas. Dalam konteks budaya Nias, pernikahan sering kali diiringi oleh berbagai tradisi adat yang kaya makna, salah satunya adalah tari Maena. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis antara keluarga pengantin. Tari Maena merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan keharmonisan, yang menjadi inti dari identitas budaya masyarakat Nias. (P. Johannes M P. Johannes M, 2018). Namun, di tengah arus modernisasi dan tantangan ekonomi, pelaksanaan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, semakin jarang dilakukan. Kompleksitas persiapan, biaya yang tinggi, serta perubahan pola pikir masyarakat menjadi faktor utama menurunnya intensitas pementasan tari ini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan Tari Maena dari masa ke masa dan bagaimana upaya pelestarian tradisi tersebut dilakukan.

Perkembangan Tari Maena di Desa Duria mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat dari waktu ke waktu. Sebagai tradisi yang melekat dalam acara pernikahan dan perayaan lainnya, Tari Maena telah mengalami berbagai transformasi dalam aspek penari, musik, kostum, gerakan, dan syair. Awalnya, pada periode 1998–2004, Tari Maena masih kuat sebagai bagian dari identitas budaya Desa Duria. Penari terdiri dari komunitas luas, tanpa batasan usia atau jenis kelamin. Alat musik tradisional seperti aramba dan gendang digunakan untuk mengiringi syair yang membawa pesan nilai kekeluargaan dan harmoni. Kostum yang digunakan adalah pakaian adat Nias, sementara gerakannya sederhana namun bermakna, seperti *tölu sagi* (segitiga) dan *öfa sagi* (segi empat).

Namun pada periode 2005–2009 membawa tantangan berat setelah gempa bumi besar yang melanda Nias. Dampaknya terasa pada pelaksanaan Tari Maena yang menurun drastis akibat keterbatasan ekonomi dan sosial. Banyak warga Desa Duria yang merantau, sehingga jumlah penari berkurang. Sementara itu, penggunaan alat musik tradisional tetap dipertahankan, tetapi inovasi pada gerakan, kostum, dan syair hampir tidak terlihat karena fokus masyarakat beralih pada pemulihan kehidupan sehari-hari. Periode 2010–2018 menjadi titik balik dengan munculnya Sanggar Ondoita yang berperan besar dalam melestarikan Tari Maena. Penari mendapatkan pelatihan intensif, musik mulai memadukan alat tradisional dengan keyboard untuk variasi irama, dan kostum seragam mulai digunakan untuk efisiensi. Gerakan tarian dikembangkan untuk keperluan kompetisi, dan syair menjadi lebih kontekstual, disesuaikan dengan tema acara.

Pandemi Covid-19 pada 2019–2022 kembali menjadi periode sulit. Pembatasan sosial mengurangi pelaksanaan Tari Maena secara drastis. Penari dibatasi, kostum sederhana digunakan, dan latihan serta pementasan hampir terhenti. Meski demikian, syair tetap dipertahankan sebagai simbol nilai budaya, meskipun frekuensinya jauh berkurang. Pasca-

pandemi, pada 2022–2024, upaya revitalisasi dilakukan dengan melibatkan Komisi Wanita sebagai penggerak utama. Penari perempuan dilatih melalui program "Memomaha," dengan dukungan pemerintah desa. Musik kembali memadukan elemen tradisional dan modern, dan kostum seragam praktis digunakan untuk mengurangi beban biaya. Syair ditambahkan untuk mencerminkan relevansi kontemporer, termasuk untuk penggalangan dana bagi keluargaмпেলাi dan komunitas. Secara keseluruhan, Tari Maena di Desa Duria berkembang sebagai cerminan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, sambil tetap mempertahankan inti tradisi yang mengakar. Inisiatif pelestarian yang inovatif, terutama pasca-pandemi, menunjukkan semangat komunitas untuk menjaga warisan budaya ini tetap hidup.

Kajian terdahulu menunjukkan beberapa penelitian yang relevan: pertama, penelitian oleh Laia dan Pratama dengan judul "Makna Bahasa Figuratif dan Simbol pada Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias" membahas penggunaan bahasa figuratif dalam lirik Tari Maena. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis bahasa figuratif, yaitu metafora, simile, hiperbola, ironi, dan paradoks. Penelitian ini mengungkap bahwa Tari Maena sarat akan simbolisme yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Nias secara luas (Laia & Pratama, 2021). Kedua, penelitian oleh Silviana, Asriati, dan Desfiarni tentang "Peranan Tari Pagar Pengantin dalam Pesta Pernikahan Masyarakat di Bayung Lencir" mendeskripsikan fungsi tarian dalam pesta pernikahan. Penelitian ini menyoroti peran tarian sebagai media hiburan sekaligus simbol tradisi, di mana setiap elemen tari memiliki makna tersendiri. Walaupun fokusnya pada daerah lain, penelitian ini memberikan perspektif komparatif mengenai peran tarian dalam upacara adat (Silviana et al., 2019). Ketiga, penelitian mengenai "Fungsi Tari Silat Payung dalam Pesta Pernikahan di Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan" oleh Siti Maryam, yang mengulas tarian tradisional sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Tari Silat Payung ditampilkan sebagai hiburan sekaligus penghormatan terhadap adat. Penelitian ini menyoroti bagaimana seni tari berfungsi sebagai media penghubung antar-keluarga dalam acara pernikahan (Maryam, 2018). Keempat, penelitian oleh Aprizal dengan judul "Tari Pagar Pengantin pada Upacara Pernikahan di Kota Palembang" membahas bentuk dan unsur penyajian tarian ini. Hasil penelitian menyoroti bahwa Tari Pagar Pengantin tidak hanya merupakan seni pertunjukan, tetapi juga simbol perpisahan pengantin perempuan dengan keluarganya sebelum memulai kehidupan baru. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen seni tari dapat melestarikan nilai-nilai budaya (Aprizal, 2020).

Dari keempat kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tari tradisional umumnya berfokus pada fungsi, simbol, dan elemen penyajiannya, tetapi belum ada yang meneliti secara mendalam perkembangan Tari Maena dalam konteks pesta pernikahan di Desa Duria secara spesifik. Penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda dengan memusatkan perhatian pada perkembangan pementasan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria dari tahun 1998 hingga 2024. Secara teori, penelitian ini berlandaskan konsep perkembangan budaya, yang menunjukkan bahwa tradisi seni dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Tari Maena juga dipandang sebagai

media komunikasi sosial yang efektif, di mana syair-syairnya sarat akan pesan moral dan simbolisme budaya. Teori ini digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi dalam aspek pementasan, seperti pola gerak, musik, kostum, hingga partisipasi masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga Tari Maena sebagai warisan budaya tak benda yang merepresentasikan identitas masyarakat Nias. Desa Duria menjadi lokasi penelitian karena intensitas pelaksanaan Tari Maena dalam pesta pernikahan di desa ini lebih rendah dibandingkan desa lainnya, sehingga dibutuhkan upaya pelestarian yang lebih terfokus. Selain itu, kondisi geografis dan ekonomi desa ini memberikan tantangan unik dalam mempertahankan tradisi tersebut. Fokus penelitian ini adalah menganalisis perkembangan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria selama periode 1998–2024 serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika tradisi ini dari waktu ke waktu. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sejarah budaya dan seni, khususnya dalam memahami transformasi tari tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat Desa Duria, pemerintah, dan instansi terkait untuk merancang strategi pelestarian budaya yang efektif, termasuk mendukung pengembangan seni dan pariwisata lokal berbasis tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang Tari Maena, tetapi juga mendorong upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengkaji perkembangan tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria tahun 1998–2024. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami perubahan dan kontinuitas tradisi tari Maena dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya selama periode tertentu. Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan utama yang dijalankan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001). Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer, seperti wawancara langsung dengan tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat Desa Duria, serta observasi terhadap pelaksanaan tari Maena di pesta pernikahan. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen arsip, dan laporan terkait budaya Nias. Menurut Ismaun (1995), heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah untuk menghimpun bukti-bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan mengevaluasi keaslian dan kredibilitas data. Kritik ini terbagi menjadi dua bagian: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keabsahan sumber, seperti memverifikasi tanggal pembuatan dokumen, keaslian fisik sumber, dan kredibilitas narasumber. Sementara itu, kritik internal difokuskan pada isi data, termasuk konsistensi dan relevansinya dengan fokus penelitian (Sjamsuddin, 2007). Melalui proses ini, peneliti dapat menyaring informasi

yang valid untuk digunakan dalam tahap analisis. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menganalisis data yang telah diverifikasi untuk menemukan hubungan antara fakta-fakta sejarah. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Duria, seperti dampak gempa bumi tahun 2005 dan urbanisasi yang memengaruhi keberlanjutan tari Maena. Dalam tahap ini, data empiris dikombinasikan dengan teori-teori budaya yang relevan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh (Kuntowijoyo, 2001). Tahap terakhir adalah historiografi, di mana seluruh hasil penelitian dirangkai menjadi narasi sejarah yang terstruktur dan logis. Penyajian data dilakukan secara kronologis dan analitis, dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat dan interpretasi mendalam. Tujuan utama dari historiografi adalah menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk yang jelas dan informatif, sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah yang berlaku (Sjamsuddin, 2007).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pementasan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, dari tahun 1998 hingga 2024. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, berikut adalah hasil penelitian yang dikembangkan melalui beberapa aspek, termasuk perkembangan tari Maena, faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi pelaksanaannya, serta upaya pelestarian tradisi ini.

Perkembangan Pementasan Tari Maena (1998–2024)

Tari Maena, sebagai bagian integral dari pesta pernikahan di Desa Duria, mengalami banyak perubahan dari tahun 1998 hingga 2024. Di awal periode tersebut, Tari Maena masih dilaksanakan secara rutin dalam setiap pesta pernikahan. Tari ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa memperhatikan status sosial atau gender. Pada periode 1998 hingga 2004, masyarakat Desa Duria masih memegang teguh tradisi tersebut, meskipun ada beberapa kendala dalam hal biaya dan persiapan yang kompleks.

Pada periode 2005–2009, setelah bencana gempa bumi yang melanda Nias, pelaksanaan Tari Maena mengalami penurunan yang signifikan. Banyak warga yang merantau ke luar daerah untuk mencari kehidupan yang lebih baik, sehingga jumlah penari yang tersedia berkurang. Selain itu, fokus masyarakat beralih kepada pemulihan kondisi pasca-gempa, yang menyebabkan kebiasaan tradisional ini menjadi terabaikan. Meskipun demikian, alat musik tradisional seperti aramba dan gendang masih dipertahankan dalam beberapa perhelatan, namun inovasi pada gerakan dan kostum sangat terbatas. Pada periode ini, masyarakat lebih cenderung mengalokasikan dana untuk keperluan lain, seperti pemenuhan kebutuhan pokok atau acara pesta yang lebih meriah, daripada untuk mempersiapkan Tari Maena.

Namun pada periode 2010–2018, dengan hadirnya Sanggar Ondoita sebagai lembaga pelestarian seni tradisional, Tari Maena kembali berkembang. Sanggar ini memainkan peran penting dalam mengorganisir latihan dan memperkenalkan pelatihan yang lebih intensif bagi para penari. Musik yang digunakan mulai menggabungkan alat musik tradisional dengan instrumen modern seperti keyboard, yang memberikan variasi irama. Selain itu, kostum yang

digunakan juga mulai mengalami perubahan menjadi lebih seragam dan praktis, yang memudahkan para penari dan mengurangi beban biaya. Gerakan-gerakan dalam tari Maena juga mengalami perkembangan untuk keperluan kompetisi, dan syairnya menjadi lebih kontekstual, menyesuaikan dengan tema acara yang lebih modern.

Gambar 1. Sondronia'ö maena dengan pakaian adat Nias



Gambar 2. Sondronia'ö maena dengan kostum bukan baju adat Nias



Sumber: Dokumentasi yang didapat penulis dari narasumber (Aperianus Halawa)

Berikut adalah tabel ringkasan perkembangan pementasan Tari Maena dalam pesta pernikahan di Desa Duria berdasarkan periode waktu:

Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Pementasan Tari Maena Dalam Pesta Pernikahan

Periode	kondisi	Faktor Pendukung	Faktor Pembahat
1998–2004	Pelaksanaan Tari Maena masih cukup tinggi, meski ada yang tidak melaksanakannya karena alasan ekonomi atau lokasi perantauan.	Komitmen melestarikan tradisi; nilai sosial yang tinggi.	Faktor ekonomi, lokasi perantauan.
2005–2009	Penurunan signifikan akibat gempa bumi Nias 2005. Banyak warga fokus pada pemulihan ekonomi dan kebutuhan dasar.	Kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya.	Kerusakan infrastruktur, trauma bencana, migrasi warga ke perantauan.
2010–2018	Kebangkitan tradisi dengan dukungan komunitas pemuda dan sanggar tari. Pelaksanaan Tari Maena mulai meningkat kembali.	Dukungan komunitas pemuda, sanggar Ondöita.	Biaya pelaksanaan yang tinggi, tuntutan jujuran pernikahan.
2019–2022	pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan drastis pelaksanaan Tari Maena karena pembatasan sosial dan kekhawatiran kesehatan.	Kesadaran pentingnya menjaga kesehatan.	Pandemi, larangan kerumunan, ekonomi masyarakat melemah pasca-pandemi.
2022–2024	Mulai terjadi pemulihan tradisi, meski masih ada pasangan yang tidak melaksanakannya karena alasan ekonomi dan efisiensi.	Dukungan dari tokoh adat dan komunitas wanita.	Kondisi ekonomi pasca-pandemi, preferensi keluarga untuk acara yang lebih sederhana.

Sumber: Diolah dari wawancara yang dilakukan oleh penulis

Kendala Sosial dan Ekonomi dalam Pementasan Tari Maena

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi intensitas pementasan Tari Maena di Desa Duria adalah kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Desa Duria merupakan desa kecil yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani karet. Pendapatan yang

bergantung pada hasil kebun karet sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, yang menjadikan perekonomian desa sangat rentan. Ketika musim hujan datang, pekerjaan di kebun terhambat, yang berdampak langsung pada tingkat pendapatan masyarakat. Inilah salah satu alasan mengapa banyak pasangan pengantin di desa ini memilih untuk tidak melaksanakan Tari Maena, karena biaya yang dibutuhkan untuk mempersiapkan tarian ini dianggap terlalu tinggi, terutama di kalangan masyarakat dengan penghasilan rendah.

Meskipun begitu, pada pasangan yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lebih baik, pelaksanaan Tari Maena masih dianggap penting sebagai simbol budaya. Mereka lebih mampu mengalokasikan anggaran untuk mempersiapkan tarian ini, dengan melakukan koordinasi yang lebih matang antara pihak keluarga, pemerintah desa, dan tokoh adat. Seperti yang terjadi pada pernikahan Refli Halawa dan Sayani Waruwu pada tahun 2021, yang menggelar pesta pernikahan besar dengan mempertunjukkan Tari Maena meskipun memerlukan biaya dan persiapan ekstra.

Namun, pada banyak pernikahan lain, seperti yang terjadi pada tahun yang sama, banyak pasangan yang memilih untuk tidak mengadakan Tari Maena karena keterbatasan anggaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok dalam pernikahan, seperti maskawin atau jujuran, daripada memfokuskan anggaran pada pementasan seni tradisional seperti Tari Maena. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam perayaan adat, di mana kebutuhan finansial lebih mendominasi dibandingkan dengan pelestarian budaya.

Kendala Sosial

Salah satu kendala sosial terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Desa Duria adalah dampak dari gempa bumi tahun 2005 yang mengakibatkan dislokasi sosial besar-besaran. Bencana ini tidak hanya menghancurkan infrastruktur, tetapi juga mengubah tatanan sosial masyarakat. Banyak warga yang kehilangan mata pencaharian terpaksa merantau ke luar desa untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Migrasi ini berdampak langsung pada kelestarian Tari Maena, karena tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara-acara pernikahan di desa. Ketika pernikahan lebih sering digelar di perantauan, pelaksanaan Tari Maena pun semakin jarang terjadi. Selain itu, gempa bumi menciptakan trauma mendalam yang mengurangi antusiasme masyarakat untuk merayakan pernikahan secara besar-besaran, termasuk melibatkan Tari Maena.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2019 juga memperparah kendala sosial yang sudah ada. Kebijakan pembatasan sosial, larangan berkumpul, dan kekhawatiran terhadap penularan virus membuat pelaksanaan pesta pernikahan, termasuk Tari Maena, hampir tidak mungkin dilakukan. Bahkan bagi pasangan yang tetap melangsungkan pernikahan, acara sering dilakukan dengan sangat sederhana tanpa melibatkan elemen budaya seperti Tari Maena. Kehilangan kesempatan untuk menggelar tradisi ini selama pandemi mengakibatkan generasi muda tidak banyak terlibat dalam praktik Tari Maena, sehingga potensi regenerasi tradisi semakin berkurang.

Kendala Ekonomi

Dari sisi ekonomi, bencana gempa bumi telah meninggalkan luka mendalam pada kemampuan masyarakat untuk membiayai pelaksanaan acara adat. Banyak keluarga yang harus memulai kembali dari nol setelah kehilangan rumah dan sumber penghasilan mereka. Dalam kondisi seperti itu, melaksanakan Tari Maena yang membutuhkan biaya besar untuk kostum, alat musik, dan latihan penari dianggap sebagai kemewahan yang tidak dapat diprioritaskan. Kondisi ekonomi pasca-gempa membuat masyarakat Desa Duria lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, mengesampingkan pelestarian budaya.

Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Dalam kondisi ini, pasangan yang akan menikah memilih untuk menghemat pengeluaran dan memfokuskan anggaran pada kebutuhan utama, seperti mahar dan konsumsi, daripada melibatkan Tari Maena dalam pernikahan mereka. Tingginya biaya persiapan Tari Maena, termasuk penyewaan kostum yang mencapai ratusan ribu rupiah, menjadi beban tambahan yang sulit ditanggung oleh keluarga dengan keterbatasan finansial.

Kendala sosial dan ekonomi ini menciptakan tantangan besar bagi pelestarian

Tari Maena sebagai warisan budaya masyarakat Nias. Di satu sisi, tradisi ini menjadi simbol identitas dan kebersamaan, namun di sisi lain, pelaksanaannya semakin sulit karena terbentur oleh tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Dampak langsungnya adalah menurunnya frekuensi Tari Maena dalam acara pernikahan dan melemahnya antusiasme masyarakat untuk melibatkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi tokoh adat dan komunitas budaya setempat. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus tradisi ini semakin kehilangan kesempatan untuk belajar dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tari Maena. Jika tidak ada upaya serius untuk melestarikan tradisi ini, maka Tari Maena terancam punah di masa mendatang.

Upaya Pelestarian Tari Maena di Desa Duria

Meskipun banyak kendala yang dihadapi, masyarakat Desa Duria, bersama dengan pemerintah desa, telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Tari Maena. Salah satunya adalah melalui program pelatihan yang dilaksanakan oleh Sanggar Ondoita, yang bertujuan untuk mengembalikan semangat masyarakat dalam melaksanakan tari tradisional ini. Sanggar ini bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pelatihan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan Tari Maena kepada generasi muda, agar mereka tetap mengenal dan mencintai tradisi lokal.

Selain itu, pemerintah desa juga turut mendukung dengan menyediakan fasilitas latihan dan koordinasi yang lebih baik. Pemerintah desa berperan dalam mengorganisir komunitas untuk mengadakan latihan tari Maena secara rutin, meskipun biaya yang dibutuhkan tetap menjadi kendala. Upaya ini mulai menunjukkan hasil pada tahun 2022, di mana Tari Maena kembali dipertunjukkan dalam acara pernikahan, meskipun dengan variasi dan penyesuaian agar lebih efisien dalam hal biaya dan waktu.

Inisiatif lain yang dilakukan adalah pemberdayaan perempuan melalui program "Memomaha" yang dilaksanakan oleh Komisi Wanita. Dalam program ini, perempuan di desa diberikan pelatihan tari Maena untuk melibatkan lebih banyak partisipasi dalam pelestarian budaya tersebut. Hal ini penting karena Tari Maena yang dulunya hanya melibatkan kaum perempuan kini mulai melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, termasuk laki-laki, yang menjadikan tarian ini lebih inklusif dan semarak.

Hasil Pelestarian Tradisi Tari Maena

Hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas lokal untuk melestarikan Tari Maena menunjukkan adanya kemajuan, meskipun dengan berbagai tantangan. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah membentuk komunitas pemuda di Desa Duria untuk mengorganisir pelaksanaan Tari Maena dalam acara pernikahan. Komunitas ini kemudian berkembang menjadi sanggar seni bernama Sanggar Ondöita. Keberadaan sanggar ini mempermudah keluarga yang ingin melibatkan Tari Maena dalam pesta pernikahan mereka, karena menyediakan penari terlatih, membantu mengatur pelaksanaan tarian, dan meningkatkan kualitas pertunjukan.

Sanggar Ondöita juga menjadi simbol penting bagi regenerasi budaya Tari Maena. Generasi muda yang tergabung dalam sanggar dilatih tidak hanya dalam teknik menari tetapi juga dalam memahami makna budaya yang terkandung dalam Tari Maena. Salah satu pencapaian penting sanggar ini adalah partisipasinya dalam lomba tari di tingkat kabupaten, di mana mereka berhasil meraih juara pertama. Prestasi ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anggota sanggar, tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat Desa Duria untuk melestarikan budaya mereka.

Namun, hasil dari upaya pelestarian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan Tari Maena masih bergantung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pasca gempa bumi dan pandemi Covid-19, banyak keluarga tetap menghadapi kesulitan finansial yang membatasi kemampuan mereka untuk melibatkan tradisi ini dalam acara pernikahan. Meski ada peningkatan pelaksanaan Tari Maena setelah tahun 2010, frekuensinya belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum bencana terjadi.

Kendala yang Masih Dihadapi

Meskipun upaya pelestarian telah menunjukkan hasil positif, berbagai kendala masih menghambat keberlanjutan Tari Maena. Tantangan utama adalah biaya yang masih relatif tinggi untuk menyelenggarakan Tari Maena, terutama dalam hal penyewaan kostum dan persiapan musik. Selain itu, minat generasi muda untuk terlibat dalam tradisi ini belum sepenuhnya stabil, karena banyak yang lebih memilih untuk merantau atau fokus pada pekerjaan lain.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Maena memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi budaya, promosi pariwisata berbasis budaya, atau pelibatan sanggar dalam acara resmi dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, adaptasi tradisi ini ke dalam format yang lebih fleksibel dan modern dapat membantu menarik minat generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang asli.

Secara keseluruhan, upaya pelestarian Tari Maena di Desa Duria telah memberikan hasil yang positif, terutama dalam hal regenerasi dan peningkatan frekuensi pelaksanaan tradisi ini. Namun, tantangan sosial dan ekonomi masih menjadi hambatan utama yang harus diatasi. Keberhasilan upaya pelestarian budaya ini membuktikan bahwa dengan kerja sama komunitas, dukungan pemerintah, dan inovasi, tradisi seperti Tari Maena dapat tetap relevan dan terus hidup di tengah masyarakat.

Perubahan Sosial dan Budaya dalam Pementasan Tari Maena

Salah satu perubahan signifikan yang terlihat dalam perkembangan Tari Maena adalah pergeseran dari tarian eksklusif untuk perempuan menjadi lebih inklusif, melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang gender atau status sosial. Pada awalnya, tari ini hanya diikuti oleh perempuan sebagai simbol kegembiraan dan kebersamaan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, tari ini berkembang menjadi sarana ekspresi seni yang melibatkan laki-laki dan perempuan, memperlihatkan semangat persatuan dan kerjasama dalam masyarakat.

Selain itu, syair yang mengiringi tarian ini mulai mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, syair yang digunakan dalam tari Maena tidak hanya berisi pujian atau sindiran, tetapi juga mulai berfungsi sebagai media komunikasi yang lebih luas, menyampaikan informasi tentang latar belakang keluarga, tujuan pernikahan, dan harapan yang dimiliki kedua belah pihak.

a. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang signifikan di Desa Duria telah memengaruhi pementasan Tari Maena, terutama dalam kaitannya dengan pola hidup masyarakat pasca berbagai peristiwa besar, seperti gempa bumi 2005 dan pandemi Covid-19. Setelah gempa bumi, terjadi pergeseran besar dalam struktur sosial masyarakat. Banyak keluarga yang sebelumnya tinggal di desa terpaksa merantau ke kota atau daerah lain demi mencari nafkah. Migrasi ini menyebabkan penurunan jumlah pernikahan yang dilakukan di desa, yang pada gilirannya berdampak langsung pada berkurangnya pementasan Tari Maena. Tradisi yang biasanya menjadi inti dari pesta pernikahan ini semakin jarang dilakukan karena lebih banyak pasangan yang menikah di perantauan, di mana Tari Maena sulit untuk dihadirkan.

Pandemi Covid-19 memperparah perubahan sosial tersebut. Pembatasan sosial yang ketat membuat masyarakat Desa Duria tidak dapat menyelenggarakan pesta pernikahan seperti sebelumnya. Larangan berkumpul dalam jumlah besar dan kekhawatiran terhadap penularan virus membuat pernikahan yang biasanya melibatkan Tari Maena dilakukan secara sederhana, bahkan tanpa elemen budaya sama sekali. Kondisi ini menyebabkan generasi muda semakin jarang melihat dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tari Maena, yang mengancam keberlanjutan tradisi tersebut. Akibatnya, masyarakat Desa Duria mulai kehilangan momentum untuk merayakan kebersamaan dan solidaritas yang biasanya menjadi ciri khas dari pementasan Tari Maena.

b. Perubahan Budaya

Secara budaya, pementasan Tari Maena di Desa Duria telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa awalnya, Tari Maena memiliki nilai-nilai yang eksklusif dan erat kaitannya dengan adat-istiadat, di mana tarian ini menjadi simbol kehormatan dan persatuan dalam masyarakat. Namun, modernisasi dan tantangan ekonomi membuat pelaksanaannya lebih fleksibel, dengan banyak penyesuaian pada elemen budaya untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Misalnya, kostum adat tradisional yang sebelumnya wajib dikenakan kini dapat digantikan dengan pakaian modern yang tetap mempertahankan esensi warna dan motif khas Nias.

Perubahan lainnya terlihat pada penggunaan alat musik pengiring Tari Maena. Dahulu, pementasan tari ini hanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti aramba (gong) dan göndra (gendang). Namun, seiring waktu, alat musik modern seperti keyboard mulai diperkenalkan untuk memberikan variasi irama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Duria berupaya melestarikan Tari Maena, mereka juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memastikan tradisi ini tetap relevan bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Maena di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, mengalami perkembangan signifikan sejak 1998 hingga 2024. Tari ini yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari pesta pernikahan masyarakat, kini menghadapi tantangan berupa penurunan intensitas pementasan akibat faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Keterbatasan biaya, terutama dalam persiapan yang memerlukan dana besar, menjadi penghalang utama bagi masyarakat dengan penghasilan terbatas. Namun, upaya pelestarian melalui peran aktif sanggar seni, dukungan pemerintah desa, dan kesadaran kolektif masyarakat telah berhasil mempertahankan eksistensinya, meskipun dengan berbagai penyesuaian. Inovasi dalam penggunaan alat musik dan kostum yang lebih praktis, serta melibatkan generasi muda dalam pelatihan tari, turut memperkaya bentuk pementasan Tari Maena.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Tari Maena menghadapi tantangan besar, tradisi ini masih bisa bertahan dan berkembang dengan adanya upaya pelestarian yang terencana dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Untuk itu, disarankan agar pemerintah desa terus memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan seni tradisional, seperti alokasi dana untuk pelatihan dan penyediaan fasilitas latihan yang memadai. Masyarakat, terutama generasi muda, perlu lebih diberdayakan untuk melestarikan budaya lokal ini melalui pendidikan dan kesadaran budaya yang lebih intensif. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, seperti sekolah dan universitas, sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Tari Maena di kalangan generasi penerus. Dengan langkah-langkah konkret ini, diharapkan Tari Maena dapat tetap lestari dan menjadi bagian dari kebanggaan budaya Nias yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007).
- Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana*. (Bandung :Historia Utama Press, 2005).
- Madjid, M. Dien & Wahyudhi Johan, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2014).
- P. Johannes M. Hämmerle et al., *Maena Nias : Sarana Penyampaian Pesan Kisah Hidup Orang Nias* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2018).
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992).
- Sumber Buku Online
- Murtadho, A. (2009). *Konseling Perkawinan. Perspektif Agama-Agama*.
- Koentjaraningrat, R. M. *Pengantar Antropologi: Suatu Tinjauan Singkat*. (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2002).
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. (Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)

Sumber Jurnal :

- Afifah Asriati dan Indrayuda Indrayuda, “Fungsi Tari Silat Payung Pada Pesta Perkawinan Di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi,” *Jurnal Sendratasik* 3, no. 2 (2014): 17–24.
- Damri Aprizal, “Tari Pagar Pengantin Pada Upacara Pernikahan Di Kota Palembang,” *Greget* 16, no. 2 (2019): 167–74, <https://doi.org/10.33153/grt.v16i2.2364>.
- David Perwira Nasrani Laia dan Agus Darma Yoga Pratama, “Makna Bahasa Figuratif Dan Simbol Pada Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias,” *Mabasan* 17, no. 1 (2023):57–78, <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.630>.
- Silviana Silviana, Afifah Asriati, dan Desfiarni Desfiarni, “Peranan Tari Pagar Pengantin Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Di Bayung Lencir,” *Jurnal Sendratasik* 8, no. 3 (2019): 72, <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i3.103457>.

Sokhiaro Welther Mendrofa, Fondrakö ono Niha, Agama purba-Hukum Adat-mitologi Hikayat Masyarakat, Jakarta: Inkultra Fondation, 1981.

Sri Suwartiningsih dan David Samiyono, Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial, Societas Dei, Vol. 1, No. 1, 2014, 236-269.

Zaluchu, S. E. (2020). Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 108.

Wawancara :

Wawancara penulis dengan Bapak Hezisökhi Waruwu pada Desember 2024

Wawancara penulis dengan Bapak Yabudi Halawa pada Desember 2024

Wawancara penulis dengan Bapak Tema'aro Waruwu pada Desember 2024

Wawancara penulis dengan Ibu Lusi Maduwu pada September 2024

Wawancara penulis dengan Ibu Yurlena Halawa pada Oktober 2024

Wawancara penulis dengan Ibu Nie Halawa pada Oktober 2024

Wawancara penulis dengan Bapak Afeyu Gulo pada Oktober 2024

Wawancara penulis dengan Ibu Asni Halawa pada Oktober 2024

Wawancara penulis dengan Bapak Aperianus Halawa pada Januari 2025